

PEMBERDAYAAN DALAM PEMBANGUNAN

TIGA SISI PEMBERDAYAAN

Siklus proses pemberdayaan:

1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan pen tidak berdayaan
3. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek
4. Mengidentifikasikan basis daya yang bermakna
5. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikan

Tiga tahapan proses pemberdayaan:

1. Penyadaran

- ↳ Target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai “sesuatu”.
- ↳ Memberikan pengetahuan yang bersifat *kognisi, belief* dan *healing*.
- ↳ Prinsip dasar adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka.
Mis: Target adalah masyarakat miskin.

2. Pengkapasitasan

↳ Dibagi tiga jenis, yaitu:

a *Pengkapasitasan manusia*, seperti pelatihan (training), loka latih (workshop), seminar.

b *Pengkapasitasan organisasi* dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut.

c *Pengkapasitasan sistem nilai* dilakukan dengan membantu target dan membuatkan “aturan main” di antara mereka sendiri. Mis: sistem nilai berkenaan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

↳

3. Pendayaan

↳ Pemberian daya itu sendiri atau “Empowerment”.

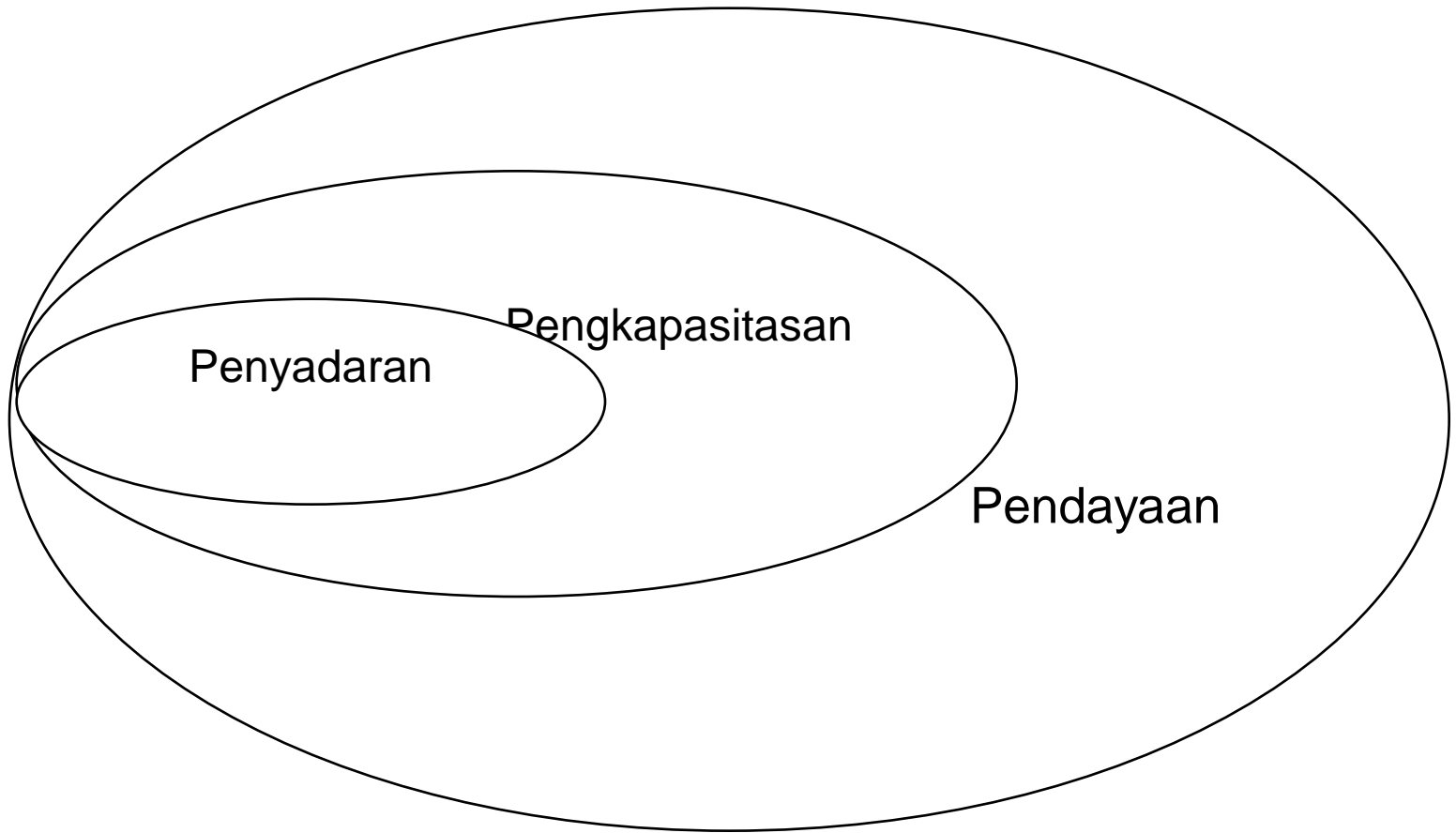
↳ Kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki.

:

↳ Di masa yang akan datang, masyarakat kita jelas akan menghadapi banyak perubahan sebagai akibat dari kemajuan yang telah dicapai dalam proses perubahan pembangunan sebelumnya, kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi. Satu hal yang tak mungkin dihindari adalah kegiatan pembangunan akan semakin terkait erat dengan perkembangan internasional.

:

Secara sederhana tiga sisi pemberdayaan dapat digambarkan sebagai berikut:



PEMBANGUNAN SEBAGAI MANAJEMEN

- Pembangunan hingga hari ini lebih banyak dipahami sebagai moment politis dan historis daripada momen manajemen.
- Perbedaan pokok antara perspektif politik dengan perspektif manajemen terletak pada ruh masing-masing.
- Politik mempunyai “ruh” ketunggalan, artinya kalau yang satu menang, yang lain harus kalah. Dalam praktik, pembangunan dalam paradigma politik bermakna “ganti penguasa, ganti peraturan”.
- Ruh yang dimiliki manajemen adalah kontinuitas, artinya bahwa pembangunan yang negara-naegara maju, misalnya, selenggarakan berlangsung dalam sebuah kontinum, sekalipun terjadi pergantian kekuasaan dan pergantian kekuasaan dan pergantian aliran politik penguasa.

- Kegagalan kita dalam membangun bangsa bukan karena kita “gagal membangun”, namun karena kita “gagal mempertahankan kesinambungan kebergasilan pembangunan”.
- Kegagalan tersebut muncul karena kita melihat pembangunan sebagai politik, sebagai *struggle for power*.
- Ada dua konsekuensi logis dari perspektif ini:
 - ↳ Mereka yang duduk di kekuasaan akan berusaha bertahan selama mungkin dalam rangka mempertahankan keberhasilan pembangunan.
 - ↳ Mereka yang menggantikan sebagai penguasa baru akan menumbangkan bangunan yang sudah diciptakan penguasa sebelumnya, sebaik apapun bangunan yang sudah dicapai.
- Manajemen pembangunan dipahami sebagai sesuatu yang teknis, padahal pembangunan sebagai manajemen adalah isu filsafat; isu yang fundamental.
- Makna pembangunan harus dipahami dalam makna manajemen: sebagai sebuah proses *value creation* yang berkesinambungan, apa pun alasannya, siapa pun penguasanya, bagaimana pun tantangannya.
- Isu pokoknya bukanlah *the struggle for power* itu sendiri, melainkan bagaimana mengoptimalkan asset yang ada; bagaimana menciptakan kontinuitas kemajuan.

CARA BERPIKIR BISNIS

- Berpikir secara dagang, yakni menarik keuntungan dari perbedaan harga beli dan harga jual
- Berpikir secara merchant, menguasai uang dan membuat orang-orang melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan laba dengan pembelanjaan dan pembiayaan dari kita.
- Berpikir secara komersil, bekerjasama dengan orang-orang yang punya kekuasaan atau keahlian, membagi untung (laba) dengan mereka.
- Berpikir secara ekonomis, mengejar efisiensi, menarik keuntungan dari kelangkaan (scarcity), memperoleh sesuatu dengan pengorbanan uang sekecil-kecilnya, atau dengan memperoleh hasil yang sebesar-besarnya.

- Berpikir secara politik, melakukan segala sesuatunya untuk menghindari konflik dengan pihak yang mana pun, dan menarik keuntungan dari pertarungan antara kekuatan-kekuatan yang selalu terdapat dalam tiap masyarakat.
- Berpikir secara sosial, kemajuan kita tergantung dari simpati dan dukungan masyarakat dan para pembeli barang atau jasa dari masyarakat.
- Berpikir secara hukum, mengejar dan mengurus serta melindungi kepentingan organisasi.
- Berpikir secara administrasi, usaha kita selalu merupakan organisasi. Kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan setiap organisasi selalu tergantung dari adminisrtasinya, terutama Tata Usaha dan Managementnya.
- Berpikir secara psikologis, baik psikologis individual pada waktu menghadapi perundingan-perundingan negoisasi dan mencari order, maupun psikologis sosial pada waktu mangukue “suasana masyarakat” pasaran.
- Berpikir secara teknologi, keuntungan dari perkembangan dan kemajuan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ketaren, Nurlela. 2008. *Bahan Ajar Administrasi Niaga*. Medan: Universitas Sumatera Utara

Usman, Sunyoto Dr.. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Manusia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

SEKIAN
DAN
TERIMA KASIH